



NILAI KARAKTER TEKS CERITA RAKYAT LOKAL MATERI

PEMBELAJARAN KELAS IV DI MIM TEGIRI

KABUPATEN WONOGIRI

Skripsi

Disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

oleh

Royyananisa Laila Ichwanda

2601412012

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA JAWA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

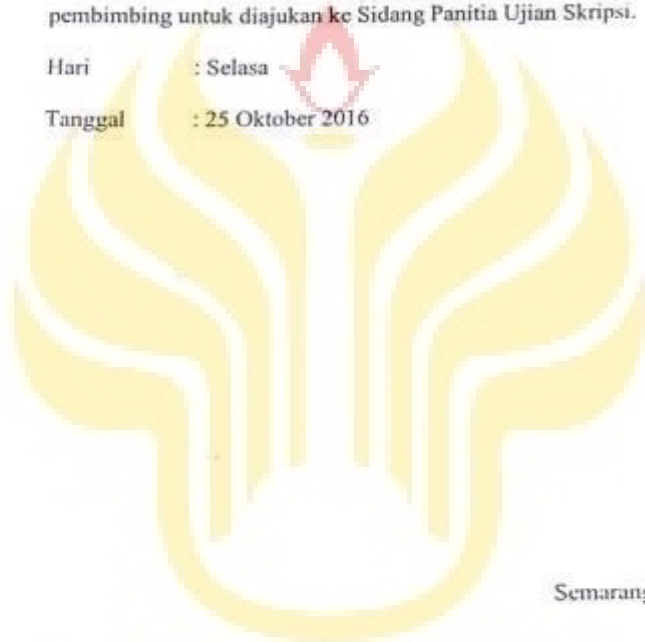
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "*Nilai Karakter Teks Cerita Rakyat Lokal Materi Pembelajaran Kelas IV MIM Tegiri Kabupaten Wonogiri*" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Hari : Selasa
Tanggal : 25 Oktober 2016



Semarang, 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Sucipto Hadi Durnomo, S.Pd., M.Pd.

Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.

NIP 197208062005011002

NIP 198401062008122001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

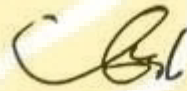
Skripsi telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Selasa

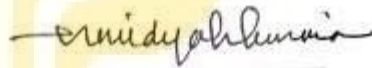
Tanggal : 01 November 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
(196008031989011001)
Ketua



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum
(197805022008012025)
Sekretaris



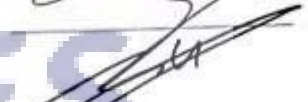
Drs. Widodo, M.Pd.
(196411091994021001)
Penguji I



Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.
(197208062005011002)
Penguji II



Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.
(198401062008122001)
Penguji III



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

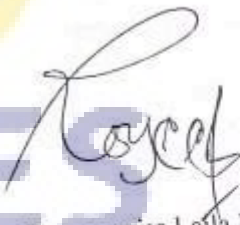
Prof. Agus Nuryatin, M.Hum (196008031989011001)

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi *Nilai Karakter Teks Cerita Rakyat Lokal Materi Pembelajaran Kelas IV MIM Tegiri Kabupaten Wonogiri* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


Royyananisa Laila Ichwanda

MOTTO dan PERSEMBAHAN

MOTTO

Masa kini adalah masa lalu untuk masa depan, bila tak ada masa depan masa kini adalah masa depan, dan masa lalu akan tetap menjadi masa yang telah berlalu.

Yesterday is memory today is history and tomorrow is mystery. It's something unpredictable but in the end it's right. I hope you had the time of your life.

(Royyannaisa Laila Ichwanda)

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ayahku Ichwan Widodo (alm) dan ibu Sri Rejeki yang selalu memberikan doa dan semangat selama ini.
2. Kakakku Aliffatiha Nurjananta Putra Ichwanda yang memberikan motivasi, dorongan, dan keteladanan untuk pantang menyerah.
3. Teman-teman PBSJ angkatan 2012
4. Saudara dan sahabat-sahabat semua yang selalu mendoakan.
5. Kedua Dosen Pembimbingku dan Dosen Penguji yang selalu membimbingku.
6. Almamaterku UNNES.

ABSTRAK

Ichwanda, Royyananisa Laila. 2016. *Nilai Karakter Teks Cerita Rakyat Lokal Materi Pembelajaran Kelas IV di MIM Tegiri Kabupaten Wonogiri*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II: Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: Nilai Karakter, Unsur Intrinsik, Cerita Rakyat

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Generasi muda sebagai penerus bangsa tidak mau mengetahui apalagi mempelajari cerita rakyat, bahkan hampir tidak ada lagi yang mempopulerkan keberadaannya. Cerita rakyat dapat dijadikan perantara efektif untuk pendidikan baik akhlak, moral maupun ilmu-ilmu pengetahuan lain karena mengandung nilai karakter.

Cerita rakyat merupakan warisan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Ceritanya mengandung tradisi kebudayaan suatu daerah. Penyebarannya dilakukan secara lisan dan bersifat kolektif. Cerita rakyat biasanya berisi kisah perjalanan serta kehidupan seseorang dalam masyarakat. Kisah-kisah tokoh tersebut memuat nilai-nilai karakter . contohnya dalam teks cerita rakyat lokal Kabupaten Wonogiri.

Permasalahan yang diteliti pada penelitian ini adalah (1) bagaimana unsur intrinsik cerita rakyat lokal Kabupaten Wonogiri dan (2) nilai karakter apasajakah yang terdapat dalam teks cerita rakyat lokal Kabupaten Wonogiri. Berdasarkan rumusan masalah tadi penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan unsur intrinsik dalam teks cerita rakyat lokal Kabupaten Wonogiri, dan (2) mendeskripsikan nilai karakter yang terdapat dalam teks cerita rakyat lokal Kabupaten Wonogiri.

Penelitian ini pendekatan objektif untuk mengungkapkan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam teks cerita rakyat lokal Kabupaten Wonogiri. Cerita rakyat yang dikaji dalam penelitian ini ada dua yaitu (1) Pangeran Sambernyawa dan (2) Pertapan Kahyangan Dlepih.

Hasil penelitian ini adalah unsur intrinsik cerita rakyat dan nilai karakter yang terkandung di dalam teks cerita rakyat. Unsur intrinsik dalam teks cerita rakyat lokal Kabupaten Wonogiri keseluruhan dapat dibagi menjadi empat, yaitu (1) latar yang sering muncul dari teks cerita rakyat adalah latar tempat, karena berhubungan dengan asal-usul penamaan tempat. (2) alur yang digunakan adalah alur maju pada semua teks cerita rakyat lokal Wonogiri. (3) tokoh dan penokohan yang terlibat secara keseluruhan adalah manusia yang memiliki kesaktian. (4)

Tema tentang perjuangan dan perjalanan tokoh utama yang mendasari asal-usul nama tempat serta kerja keras.

Nilai karakter yang terdapat dalam teks cerita rakyat lokal di Kabupaten Wonogiri yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) mandiri, (4) kerja keras, (5) kreatif, (6) rasa ingin tahu, (7) semangat kebangsaan, (8) cinta damai, (9) peduli lingkungan, (10) peduli sosial, (11) tanggung jawab, (12) hormat dan santun, (13) pantang menyerah, dan (14) keadilan. Adapun nilai karakter yang terdapat dalam kehidupan orang Jawa yaitu : (1) *nrimah*, (2) *aja ngaya*, (3) kerja sama, dan (4) *tepa salira*.



SARI

Ichwanda, Royyananisa Laila. 2016. *Nilai Karakter Teks Cerita Rakyat Lokal Materi Pembelajaran Kelas IV di MIM Tegiri Kabupaten Wonogiri*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II: Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.

Tembung Pangrunut: Nilai Karakter, Unsur Intrinsik, Cerita Rakyat

Jaman saiki ilmu pengetahuan lan teknologi dadekake owahing panguripan bebrayan. Para kawula mudha sing bakal dadi penerusing bangsa ora gelem mangerteni apa maneh sinau babagan cerita rakyat, malahan wis ora ana sing ngenalake cerita rakyat. Cerita rakyat bisa didadekake lantaran kanggo pendidikan akhlak, moral, utawa ilmu pengetahuan liyane, amarga cerita rakyat ngemut nilai karakter.

Cerita rakyat kalebu warisan kabudhayan kang diwarisake kanthi turun-temurun. Ceritane ngemut tradhisi kabudhayan ing salah sawijining dhaerah. Panyebarane kanthi lisan lan sifate kolektif. Isining cerita rakyat yaiku crita laku uripe tokoh ing masyarakat. Crita tokoh kuwi mau ngemut nilai-nilai karakter. Tuladhane ing teks crita rakyat lokal Kabupaten Wonogiri.

Perkara kang diteliti ana ing panaliten iki, yaiku (1) kepriye unsur intrinsik crita rakyat lokal Kabupaten Wonogiri, lan (2) nilai karakter apa wae kang ana ing sajroning teks crita rakyat lokal Kabupaten Wonogiri. Miturut rumusan mau, panaliten iki nduweni ancas kanggo (1) njlentrehake unsur intrinsik crita rakyat lokal Kabupaten Wonogiri, lan (2) kanggo njlentrehake nilai karakter sing ana sajroning teks crita rakyat lokal Kabupaten Wonogiri.

Panaliten iki nggunakake pendekatan objektif kanggo ngungkap nilai karakter sing ana ing teks crita rakyat lokal Kabupaten Wonogiri. Crita rakyat gunggunge ana loro yaiku (1) Pangeran Sambernyawa, lan (2) Pertapan Kahyangan Dlepih.

Asil panaliten iki yaiku unsur intrinsik crita rakyat lan nilai karakter sing ana ing sajroning teks crita rakyat. unsur intrinsik kang ana ing crita rakyat lokal Kabupaten Wonogiri kabehe diperang dadi papat, yaiku (1) Latar sing kerep jedhul ing teks crita rakyat yaiku latar panggonan, amarga gathukane karo asal-usul jeneng panggonan, (2) alur sing digunakake yaiku alur maju, (3) tokoh lan penokohan sing ana sajroning crita yaiku manungsa sing sekti, (4) tema ing

teks cerita rakyat lokal Kabupaten Wonogiri yaitu babagan pertarungan lan lakuning tokoh utama sing dhasari asal-usule jeneng papan.

Nilai karakter sing ana sajroning teks cerita rakyat lokal Kabupaten Wonogiri yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) mandiri, (4) kerja keras, (5) kreatif, (6) rasa ingin tahu, (7) semangat kebangsaan, (8) cinta damai, (9) peduli lingkungan, (10) peduli sosial, (11) tanggung jawab, (12) hormat dan santun, (13) pantang menyerah, dan (14) keadilan. Nilai karakter sing diduweni ing panguripane wong Jawa uga ana ing teks cerita rakyat lokal Kabupaten Wonogiri yaitu: (1) aja ngaya, dan (2) tepa salira.



PRAKATA

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan YME atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dalam penulisan skripsi ini penulis memberi judul “ *Nilai Karakter Teks Cerita Rakyat Lokal Materi Pembelajaran Kelas IV di MIM Tegiri Kabupaten Wonogiri*”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan struktur cerita rakyat dan nilai karakter yang terkandung dalam teks cerita rakyat lokal di Kabupaten Wonogiri. Disamping itu sebagai syarat untuk memenuhi memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Dengan terselesaikannya skripsi ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd. Pembimbing I dan Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II yang telah menuntun, mengarahkan, dan memberi petunjuk dengan sabar dan teliti sehingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Drs. Widodo, M.Pd., dosen penelaah yang telah memberikan saran dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah membekali ilmu dan memberikan motivasi belajar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan ijin dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak dan ibuku tersayang yang tidak pernah berhenti menyayangi dan mengasihi lahir dan batin, kakakku tersayang yang selalu memberi dukungan dan semangat.
6. Teman-teman jurusan PBSJ 2012 UNNES.
7. Saudara dan sahabatku yang selalu mendoakan (Meidiana, Suntari, Annisa, Putra, Reka, dan Rofa).
8. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi.
9. Almamaterku tercinta.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini yang saya buat masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan karya tulis ini. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi pembaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 2016

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN KELULUSAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO dan PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
SARI.....	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I_PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoretis.....	13
2.2.1 Pendidikan Karakter	13
2.2.1.1 Pengertian Pendidikan Karakter	13
2.2.1.2 Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	16
2.2.2 Cerita Rakyat	23
2.2.2.1 Pengertian Cerita Rakyat.....	24
2.2.2.2 Ciri-ciri Cerita Rakyat	25
2.2.2.3 Jenis-jenis Cerita Rakyat	26
2.2.3 Unsur Intrinsik Cerita Rakyat.....	31
2.3 Kerangka Berfikir	40
BAB III_METODE PENELITIAN.....	42

3.1 Pendekatan Penelitian	42
3.2 Data dan Sumber data	42
3.3 Teknik Pengumpulan Data	42
3.4 Instrumen Penelitian	43
3.5 Teknik Analisis Data	45
BAB IV NILAI KARAKTER TEKS CERITA RAKYAT LOKAL MATERI PEMBELAJARAN KELAS IV MIM TEGIRI KABUPATEN WONOGIRI.....	
4.1 Analisis Unsur Intrinsik Teks Cerita Rakyat Lokal di Kabupaten Wonogiri.....	46
4.1.1 Unsur Intrinsik Teks Cerita Rakyat Pangeran Sambernyawa	46
4.1.1.1 Latar.....	46
4.1.1.2 Alur.....	52
4.1.1.3 Tokoh.....	57
4.1.1.4 Penokohan	60
4.1.1.5 Tema	67
4.1.2 Unsur Intrinsik Teks Cerita Rakyat Pertapan Kahyangan Dlepih...	71
4.1.2.1 Latar.....	71
4.1.2.2 Alur.....	77
4.1.2.3 Tokoh.....	82
4.1.2.4 Penokohan	85
4.1.2.5 Tema	93
4.2 Analisis Nilai Karakter dalam Teks Cerita Rakyat Lokal di Kabupaten Wonogiri.....	94
4.2.1 Nilai Karakter dalam Teks Cerita Rakyat Pangeran Sambernyawa.	94
4.2.2 Nilai Karakter dalam Teks Cerita Rakyat Pertapan Kahyangan Dlepih	105
BAB V PENUTUP.....	115
5.1 Simpulan	115
5.2 Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wonogiri merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, yang berada di wilayah bagian timur. Di wilayah Wonogiri memiliki berbagai macam cerita rakyat berupa riwayat atau cerita yang disampaikan secara lisan, namun situasi dan kondisi lingkungan yang belum secara serentak mempopulerkan sehingga banyak yang tidak tahu. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, cerita rakyat sebagai salah satu karya sastra seakan-akan tergeser. Kaum muda kurang mengenali cerita-cerita rakyat di sekitarnya yang sebenarnya banyak mengandung falsafah hidup dan nilai-nilai positif yang relevan di kehidupan masyarakat. Orang tua dalam mendongeng kepada anaknya bisa menyisipkan nilai-nilai positif atau budi pekerti melalui tokoh dalam setiap cerita tersebut.

Generasi muda sebagai generasi penerus akhir-akhir ini tidak mau mengetahui apalagi mempelajari cerita rakyat, bahkan hampir tidak ada lagi yang mempopulerkan keberadaannya, sebenarnya cerita rakyat banyak ragamnya. Keberadaan cerita rakyat perlu dilestarikan, dikembangkan dengan cara dikemas modern agar tampak lebih menarik. Dalam hal ini pendidik adalah orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat seharusnya lebih gencar mengenalkan cerita-cerita rakyat ataupun yang berupa dongeng yang dapat ditemukan dan berada di daerah masing-masing yang sebenarnya banyak

Mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat relevan dengan budaya dan kehidupan bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter sangat penting untuk pembentukan watak anak sejak pendidikan dasar. Pembentukan karakter ini bisa dilakukan antara lain dengan mengajak anak-anak usia sekolah dasar mempelajari cerita rakyat. Tiap daerah memiliki banyak cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter anak didik, selain itu juga bisa digunakan untuk melestarikan eksistensi cerita rakyat itu sendiri.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) (dalam Wibowo 2012: 17), pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif itu karena pendidikan membangun generasi baru bangsa menjadi lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa ini dalam berbagai aspek, serta dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Melalui pendidikan karakter yang diinternalisasikan di berbagai tingkat dan jenjang pendidikan, diharapkan krisis karakter bangsa ini segera diatasi. Lebih dari itu, pendidikan karakter sendiri merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Menurut pasal I Undang-Undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003, disebutkan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah Undang-Undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003 itu, dimaksudkan

agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai bangsa serta agama. Selain itu, pendidikan karakter juga memiliki korelasi positif pada keberhasilan akademik anak didik (Wibowo, 2012: 19).

Pendidikan karakter merupakan proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik (*good character*) sesuai dengan nilai-nilai yang dirujuk, baik dari agama, budaya, maupun falsafah bangsa (Syarbini, 2012: 17).

Sehubungan dengan dunia pendidikan, baru-baru ini banyak ditemukan kasus pelajar yang menunjukkan masih kurangnya pendidikan karakter baik yang dimiliki oleh siswa. Sebagai contoh masih banyak terjadinya penyalahgunaan media elektronik seperti internet, menonton *film* yang belum sesuai dengan usia mereka, bermain *game* yang berlebihan, dan lain sebagainya.

Salah satu contoh produk budaya yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai kemanusiaan atau yang biasa disebut dengan pendidikan karakter adalah karya sastra. Karya sastra merupakan hasil dari kreativitas manusia baik secara tertulis maupun secara lisan. Karya sastra yang tertulis misalnya prosa, cerita pendek, cerita bersambung, novel, dan lain-lain. Sedangkan karya sastra lisan adalah karya sastra yang diwariskan turun-temurun secara lisan, dan salah satu jenisnya adalah cerita rakyat. Banyak

cerita rakyat lokal yang diwariskan memiliki nilai-nilai luhur untuk membentuk karakter anak yang sudah semakin hilang dan tidak dikenal.

Dalam praktiknya pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pembelajaran di sekolah salah satunya pada mata pelajaran Bahasa Jawa. Dalam mata pelajaran Bahasa Jawa bisa dilakukan dengan mengoptimalkan proses pembelajaran sastra, khususnya cerita rakyat.

Materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa tentunya sudah sesuai dengan kurikulum. Mata pembelajaran tersebut terlebih dahulu sudah direncanakan sebelum pelaksanaan proses pembelajaran.

Suatu materi dapat diwujudkan dalam bentuk bahan ajar, begitu juga pada mata pelajaran Bahasa Jawa. Bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa Jawa banyak memuat nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter. Bahan ajar yang dimaksud adalah bahan ajar yang berupa karya sastra.

Banyak genre sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam membangun karakter siswa, salah satunya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan bentuk sastra lisan. Sastra lisan yang berupa cerita rakyat merupakan salah satu cerminan suatu masyarakat. Hal ini karena sastra memiliki peranan yang sangat penting dan sekaligus merupakan kebudayaan daerah. kemajuan budaya nasional tentunya sangat berkaitan dengan kebudayaan daerahnya, termasuk di dalamnya adalah sastra lisan atau cerita rakyat. Oleh karena itu, sangat penting kiranya usaha pelestarian dan pengembangan sastra lisan dalam cerita rakyat yang perlu mendapatkan

perhatian yang lebih serius. Hal ini yang perlu ditanamkan kepada siswa yang saat ini mulai meninggalkan kebudayaannya sendiri khususnya tentang cerita rakyat.

Salah satu wujud pelestarian dan pengembangan secara lisan khususnya cerita rakyat adalah dengan menjadikannya sebagai materi dalam pembelajaran sastra di sekolah, namun yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah menyesuaikan materi cerita rakyat tersebut dengan kurikulum pembelajaran yang ada. Bentuk penyesuaian tersebut adalah dengan melihat korelevansian cerita dengan materi yang ada pada mata pelajaran Bahasa Jawa di sekolah, dengan kata lain bahwa cerita rakyat tersebut tidak bisa langsung dijadikan sebagai materi pembelajaran, melainkan perlu dilihat cerita rakyat tersebut relevan atau tidak berdasarkan kurikulum pembelajaran yang ditetapkan.

Cerita rakyat dapat dimanfaatkan atau dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran sastra khususnya mata pelajaran Bahasa Jawa. Tujuannya untuk menggabungkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya kepada siswa dan sebagai perwujudan kecintaan dan pelestarian terhadap kebudayaan asli daerah setempat.

Seiring perkembangan zaman yang serba modern ini, siswa kurang mengenal cerita rakyat daerah tempat tinggalnya sendiri yang dapat digunakan sebagai khasanah budaya. Pembelajaran mengenai cerita rakyat yang ada dalam buku pendamping belajar seperti Lembar Kerja Siswa (LKS) biasanya menggunakan cerita rakyat yang sudah terkenal di daerah lain,

sehingga siswa kurang pengetahuan terhadap cerita rakyat daerah tempat tinggalnya. Lain halnya dengan pembelajaran mengenai cerita rakyat yang ada di MIM Tegiri yang berada di Kabupaten Wonogiri, sekolah ini dalam pembelajaran mengenai materi cerita rakyat menggunakan carita rakyat lokal dari Kabupaten Wonogiri itu sendiri, sehingga siswa akan mendapat pengetahuan terhadap cerita rakyat yang berasal dari tempat tinggalnya sendiri.

Pembelajaran di sekolah selain untuk menambah pengetahuan mengenai cerita rakyat daerah tempat tinggalnya juga diajarkan mengenai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat lokal Wonogiri itu sendiri, dalam prakteknya MIM Tegiri menggunakan pendidikan karakter yang mengacu dari Kemendiknas (Kementrian Pendidikan Nasional) yang mencakup delapan belas karakter.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahan yang akan diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana analisis unsur intrinsik dalam teks cerita rakyat lokal Wonogiri?
2. Apa sajakah nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam teks cerita rakyat lokal Wonogiri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik dalam teks cerita rakyat lokal Wonogiri?
2. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam teks cerita rakyat lokal Wonogiri.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya bahan pengajaran sastra tentang pendidikan karakter pada cerita rakyat.

2. Bagi pendidikan

Penelitian ini diharapkan oleh guru di sekolah sebagai materi ajar dan bahan masukan guna menambah karya sastra yang cocok diberikan kepada siswa.

3. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan pendidikan nilai kepada peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang pendidikan karakter telah banyak dilakukan, baik dalam bentuk skripsi maupun jurnal. Adapun yang berbentuk skripsi antar lain penelitian yang Berliani (2011), Subiyantoro (2012), Malitasari (2013), Mutmainah (2013), Kristanto (2014), Riru (2015), dan Purbalaras (2015).

Penelitian yang dilakukan Berliani (2011) dengan judul *Nilai-nilai Moral dalam Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat Karya Sekar Septiandari: Tinjauan Sosiologi Sastra Serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SD Kelas V Semester I*. Skripsi ini menunjukkan hasil bahwa nilai-nilai moral yang terdapat dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* karya Sekar Septiandari terdiri dari enam belas jenis nilai moral baik yang tersurat maupun tersirat, sebagai berikut:

- 1) berdoa kepada Tuhan terdapat dalam cerita “Legenda Batu Menangis”, “Legenda Pulau Belumbak”;
- 2) bersyukur kepada Tuhan, terdapat dalam cerita “Dermawan dan Semangka Emas”;
- 3) berani, terdapat dalam cerita “Kancil yang Cerdik”;
- 4) berniat baik, terdapat dalam cerita “Legenda Pulau Belumbak”, “Legenda Burung Ruai”, “Tanjung Datok”;
- 5) berfikir cerdas, terdapat dalam cerita “Asal Usul Bukit Kelam”, “Kancil yang Cerdik”;
- 6) sabar, terdapat dalam cerita “Legenda Batu Menangis”, “Legenda Pulau Belumbak”, “Dermawan dan Semangka Emas”;
- 7) mandiri, terdapat dalam cerita “Legenda Pulau Belumbak”, “Legenda Burung Ruai”;
- 8) ikhlas, terdapat dalam cerita, “Legenda Pulau

Belumbak”; 9) rajin bekerja, terdapat dalam cerita “Legenda Sungai Landak”,
“Legenda Pulau



Belumbak”; 10) bekerja sama, terdapat dalam cerita “Kancil yang Cerdik”; 11) dermawan, terdapat dalam cerita “Legenda Sungai Landak”, “Dermawan dan Semangka Emas”; 12) meminta maaf, terdapat dalam cerita “Legenda Batu Menangis”, “Tanjung Datok”; 13) ucapan terima kasih, terdapat dalam cerita “Dermawan dan Semangka Eamas”; 14) persahabatan, terdapat dalam cerita “Kancil yang Cerdik”; 15) menolong, terdapat dalam cerita “Dermawan dan Semangka Emas”, “Gua Lawang Kuari”; 16) sayang binatang, terdapat dalam cerita “Asal Usul Bukit Kelan”, “Dermawan dan Semangka Emas”. Kedua penelitian ini memiliki persamaan yaitu terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan, namun skripsi tersebut dalam kontribusinya bagi pengajaran sastra di sekolah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menganalisis dalam teks cerita rakyat lokal.

Penelitian yang dilakukan Riru (2015) dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Suku Muna La Moelu dan Kontribusinya Bagi Pengajaran Sastra di Sekolah*. Skripsi ini menunjukkan hasil bahwa terdapat empat nilai pokok yang terungkap sebagai hasil penelitian, sebagai berikut: 1) nilai pendidikan moral baik yang dilakukan oleh La Moelu terhadap Raja meskipun Ia diperlakukan secara tidak manusiawi oleh orang dalam rumah maupun Raja itu Sendiri, 2) nilai pendidikan agama yaitu La Moelu selalu mensyukuri nikmat yang didapat kepada Allah SWT dan wujud ular merupakan manifestasi dari malaikat Jibril atas kehendak dari Tuhan Yang Maha Esa, 3) nilai pendidikan adat terdapat pada keharusan menanti dan menuruti titah atau perintah Raja dan penunjukan atau pengangkatan Raja berdasarkan akhlak yang disukai oleh masyarakat

setempat, dan 4) nilai pendidikan kepahlawanan dilakukan oleh La Moelu dalam mengabdikan dirinya pada Raja untuk melunasi utang kedua Orang Tuanya. Kedua penelitian ini memiliki persamaan yaitu terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan, namun skripsi tersebut dalam kontribusinya bagi pengajaran sastra di sekolah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menganalisis dalam teks cerita rakyat lokal.

Penelitian yang dilakukan Mutmainah (2013) dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*. Skripsi ini membahas tentang nilai pendidikan karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Adapun relevansinya nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dengan pendidikan akhlak adalah dalam kaitannya orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Kedua penelitian ini memiliki persamaan yaitu terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter, namun skripsi tersebut dalam novel, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menganalisis dalam teks cerita rakyat lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh Purbalaras (2015) dengan judul *Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Blunyah Gedhe dan Relevansinya terhadap Pembelajaran SMA Kelas X Semester 2*. Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat *Blunyah Gedhe* dan

relevansinya terhadap pembelajaran, nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini mencakup enam nilai pendidikan karakter, yakni: (1) kerja keras, (2) mandiri, (3) menghargai prestasi, (4) rasa ingin tahu, (5) jujur, (6) peduli sosial. Nilai pendidikan karakter yang paling dominan adalah nilai peduli sosial. Kedua penelitian ini memiliki persamaan yaitu terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya terletak pada subjeknya, yaitu penelitian yang akan dilakukan mengkaji teks cerita rakyat lokal.

Artikel yang relevan dengan penelitian ini adalah artikel yang ditulis oleh Subiyantoro (2012) dengan judul *Membangun Karakter Bangsa Melalui Cerita Rakyat Nusantara, Model Pendidikan Karakter Untuk Anak MI Awal Berbasis Cerita Rakyat dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam*. Artikel ini membahas pembangunan karakter melalui cerita rakyat, dengan pendekatan psikologi pendidikan, dan sosio antropologi. Cerita rakyat dalam perspektif sosio-antropologi, lebih mencerminkan nilai budaya dan karakter bangsa. Selain itu, dalam cerita rakyat secara psikologis, lebih bisa diterima oleh anak-anak, karena sesuai dengan perkembangan kognitif-imajinasi anak. Hal ini menunjukkan bahwa, membangun karakter anak dapat dilakukan melalui cerita rakyat dengan mendasarkan kearifan lokal di era globalisasi seperti sekarang. Persamaan jurnal Subiyanto dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis pendidikan karakter, sedangkan perbedaan terletak pada subjek penelitiannya, jurnal Subiyanto menganalisis bentuk kearifan lokal pendidikan karakter dalam cerita rakyat

nusantara, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menganalisis pendidikan karakter pada teks cerita rakyat lokal.

Artikel yang ditulis oleh Malitasari (2013) dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Malang*. Artikel ini membahas nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dimanfaatkan menjadi bahan pengembangan materi pendidikan karakter, baik dalam pembelajaran budi pekerti maupun bahasa dan sastra. Nilai-nilai yang terdapat dalam cerita mencakup keimanan, kekuatan doa, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kekreatifan, kemandirian, keingintahuan, pantang menyerah, toleransi, penghargaan prestasi, persahabatan, cinta damai, kepedulian terhadap sesama, pemeliharaan alam, pemanfaatan alam, dan cinta tanah air. Persamaan jurnal Malitasari dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya terletak pada subjeknya, penelitian yang akan dilakukan mengkaji cerita rakyat lokal di Wonogiri, sedangkan penelitian Malitasari mengkaji cerita rakyat Malang.

Artikel yang ditulis oleh Kristanto (2014) dengan judul *Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Penanaman Etika untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa*. Artikel ini membahas manfaat cerita rakyat sebagai penanaman etika pembentuk karakter bangsa yang apabila cerita rakyat diwariskan atau ditanamkan pada anak-anak didik sejak dini akan membekali perkembangan motorik dan psikomotorik, terlebih dalam membangun karakter seseorang yang mengarah pada hal-hal positif. Penanaman etika yang baik tentunya dapat membangun watak, sikap, dan perilaku yang memperkuat *softskill* untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik.

Melalui para tokoh yang mencerminkan etika maupun moral. Dalam cerita tersebut tercermin adanya nilai-nilai luhur, antara lain kejujuran, kerjasama, kerja keras, tanggung jawab, religi. Persamaan jurnal Kristanto dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama menganalisis nilai pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya terletak pada subjeknya, penelitian yang akan dilakukan mengkaji cerita rakyat lokal di Wonogiri.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut diketahui banyak penelitian mengenai pendidikan karakter dalam cerita rakyat yang dilakukan, akan tetapi Penelitian dengan judul *Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Lokal bagi siswa MIM Tegiri Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri* belum pernah dilakukan sehingga masih layak untuk diteliti.

2.2 Landasan Teoretis

Pada subbab ini diuraikan teori-teori yang mendasari pembatasan masalah di dalam penelitian ini. Teori-teori yang dipakai mencakup (1) pendidikan karakter, (2) cerita rakyat, (3) sarana cerita.

2.2.1 Pendidikan Karakter

Dalam konsep pendidikan karakter berikut ini akan dijelaskan tentang pengertian pendidikan karakter dan nilai-nilai pendidikan karakter. Penjelasan tersebut adalah sebagai berikut.

2.2.1.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan memiliki beberapa pengertian, menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 (dalam Munib 2012: 30)

menyatakan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Khan (2010) pendidikan merupakan proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya. Munib (2012: 31) menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Damayanti (2014: 9) menyatakan pendidikan merupakan upaya mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Muara ranah kognitif adalah tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektual akademik, ranah afektif bermuara pada terbentuknya karakter kepribadian, dan ranah psikomotorik akan bermuara pada keterampilan vokasional dan perilaku.

Allport (dalam Narwanti 2011: 2) menyatakan karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Damayanti (2014: 11) menyatakan karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Mulyasa (2013: 3) menyatakan karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam

tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Wynne (dalam Mulyasa 2013: 3) menambahkan karakter adalah menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. *American Dictionary of the English* (dalam Wibowo 2013: 10) menyatakan karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. (Maksudin, 2013: 1) menyatakan karakter adalah sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya.

(Mulyasa 2013: 1-2) menyatakan pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending proces*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Kemendiknas (dalam Wibowo 2013: 15) menyatakan pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara. Damayanti (2014: 11) menyatakan pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang direncanakan secara bersama yang bertujuan menciptakan generasi penerus yang memiliki dasar-dasar pribadi yang baik, baik dalam pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Narwanti (2011: 15) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Aqib (2011:38) menyatakan pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya.

Teori dari beberapa pendapat ahli di atas mencakup keseluruhan sehingga saling melengkapi satu dengan yang lainnya, dengan demikian penulis menggunakan teori-teori tersebut. Pendapat dari beberapa tokoh tersebut mengenai pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur kepada anak didik untuk menghasilkan kualitas yang lebih baik dan dapat menerapkan dalam lingkungan sekolah, masyarakat dan negara.

2.2.1.2 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan terhadap anak didik melalui pendidikan karakter menurut Kemendiknas (dalam Wibowo 2013: 15) tercantum pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai-nilai yang Diinternalisasikan dalam Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	2	3
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap

		pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
--	--	---

1	2	3
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

1	2	3
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat Atau Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang

		lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

1	2	3
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai karakter sebagaimana diuraikan, merupakan sebagian nilai yang akan diinternalisasikan terhadap anak didik melalui pendidikan karakter.

Lickona (dalam Jihad dkk, 2010:63-65) menyatakan dalam pendidikan karakter menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan moral dan perbuatan bermoral. Hal ini dapat diperlukan agar siswa didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Dalam implementasinya di kelas pendidikan karakter bisa dikembangkan melalui point-point berikut:

1. Cinta Tuhan dan kebenaran
2. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian
3. Amanah
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi dan cinta damai.

Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1984: 435-) membagi nilai-nilai budaya dari semua bangsa di dunia ke dalam lima kategori berdasarkan lima masalah terpenting di dalam kehidupan semua manusia, yaitu: 1) masalah mengenai hakekat hidup; 2) masalah mengenai hakekat dari kerja serta usaha manusia; 3) masalah mengenai hubungan antara manusia dengan alam; 4) persepsi

manusia tentang waktu; 5) masalah mengenai hubungan antara manusia dan sesamanya.

1. Masalah mengenai hakekat hidup

Walaupun orang petani di Jawa tidak banyak memikirkan tentang hakekat hidup dan tidak memiliki tradisi untuk berpikir mengenai hal itu, namun ada juga yang sudah agak lanjut usia dan para pegawai pamong desa yang gemar membaca buku-buku Jawa tradisional yang mengandung ajaran moral dan budi pekerti, yang terpengaruh oleh kesusastraan dan pertunjukan wayang dan yang karena itu mempunyai suatu pandangan mengenai hakekat hidup yang lebih matang. Adanya pengaruh kesusastraan itu menyebabkan tidak adanya perbedaan antara pandangan hidup orang petani yang dapat membaca dan pandangan hidup *priyayi*. Adapaun nilai yang dapat diambil yaitu menerima keadaannya atau yang bisa diucapkan dengan ungkapan “orang harus *ingkang nrimah*”, harus dapat menerima keadaan dalam hidupnya. Ungkapan lain yang juga sering mereka gunakan adalah “*pasrah lan sumarah*” mengandung arti menyerah dan menerima keadaan. Demikian pula dengan ungkapan “*tiyang punika kedah ingkang nrimah*” yang artinya orang itu sebaiknya menerima keadaannya. Bagi orang *priyayi* betapapun sengsaranya dan beratnya harus selalu *ikhtiyar* yaitu harus berusaha sebanyak mungkin untuk memperbaiki keadaannya.

2. Masalah mengenai hakekat dari kerja serta usaha manusia

Orang desa pada umumnya jarang berspekulasi tentang hakekat karya mereka, tentang pekerjaan dan arti hasil dari upaya mereka, kecuali percaya

bahwa mereka selalu harus berikhtiyar dan bekerja keras. Apabila seorang penduduk desa kita hadapkan pada suatu ungkapan yang biasa kita dengar, seperti “*Sinten ingkang ndamel ngangge, sinten ingkan nanen mgundhuh*” yang artinya orang yang menghasilkan yang akan memakannya, dan orang yang menanam yang akan memetik hasilnya, maka biasanya ia tidak akan bereaksi, ia hanya akan berkata bahwa isi kalimat itu masuk akal, karena setiap tindakan manusia tentu ada akibatnya.

Ungkapan lain seperti yang berhubungan dengan kerja yaitu “*rawe-rawe rantas, malang-malang putung*” yang artinya segala hal yang merintangai haris disibakkan, dan segala hal yang menghalangi haris dipatahkan. Walaupun demikian peribahasa yang menggambarkan orang yang seakan-akan buas itu berlawanan dengan pandang orang Jawa, yaitu bahwa orang harus mampu mengendalikan diri, memiliki sikap hati-hati, dan harus bersikap anggun. Demikian juga peribahasa itu berlawanan dengan ungkapan yang bunyinya “*aja ngaya*” atau “*aja ngangsa*” yang artinya jangan paya-payah. Maka “*rawe-rawe rantas, malang-malang putung*” itu umumnya diucapkan pada waktu suatu kelompok sedang bersiap-siap untuk bersama-sama melakukan pekerjaan seperti mendorong atau mengangkat benda yang luar biasa beratnya. Oleh karena itu peribahasa itu dimaksudkan untuk memupuk semangat kerjasama dan gotong royong secara fisik.

3. Masalah mengenai hubungan antara manusia dengan alam

Orang Jawa sangat banyak menyangkut-pautkan dengan alam serta segala kekuatan alam, mereka belajar menyesuaikan diri dengan alam, namun mereka

tidak merasa bahwa diri mereka harus takhluk kepada alam, mereka memilih untuk berusaha hidup selaras dengan alam.

Orang Jawa merasa berkewajiban untuk *memayu ayuning bawana* yang artinya memperindah keindahan dunia. Hanya usaha inilah yang memberi arti pada hidup.

4. Persepsi manusia tentang waktu

Orang Jawa mempunyai persepsi waktu yang sangat tajam, dan bahkan memiliki cara-cara yang rumit untuk menentukan waktu. Kita telah melihat bagaimana orang Jawa menggunakan berbagai sistem penanggalan untuk berbagai tujuan, dan bagaimana berbagai metode yang rumit untuk mengkombinasikan berbagai sistem penanggalan itu untuk menentukan tanggal-tanggal yang baik secara religio-magi, guna memulai suatu pekerjaan yang penting.

5. Masalah mengenai hubungan antara manusia dan sesamanya

Orang Jawa dalam kehidupannya tidak berada sendiri di dunia, ia selalu mengharapkan bantuan dari sesamanya, terutama para kaum kerabatnya, yang sebaliknya juga mengharapkan bantuan dari sesamanya. Dengan demikian ia wajib menjaga hubungan baik dengan mereka dan para tetangga dekatnya, dengan senantiasa memperhatikan kebutuhan mereka, sebanyak mungkin membagi miliknya dengan mereka, dan sebanyak mungkin berusaha menempatkan dirinya pada keadaan mereka, yaitu bertenggang rasa dengan mereka atau istilah Jawanya *tepa salira*.

2.2.2 Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita yang penyebarannya dilakukan secara lisan. Seiring perkembangan zaman, cerita rakyat sudah mulai dibukukan. Di bawah ini akan dipaparkan mengenai pengertian cerita rakyat, ciri-ciri cerita rakyat dan jenis-jenis cerita rakyat.

2.2.2.1 Pengertian Cerita Rakyat

Menurut kamus kebahasaan dan kesusastraan (2012: 40) cerita rakyat merupakan cerita dari zaman dahulu yang hidup dikalangan rakyat dan diwariskan secara lisan. Rampan (2014: 1) menyatakan, cerita rakyat adalah cerita yang hidup di dalam lingkungan kolektif tertentu milik suatu masyarakat tertentu yang berbeda dari masyarakat lainnya dan terdapat tradisi kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dan dipelihara masyarakat. Toha (2010: 22) cerita rakyat merupakan kisah tentang peri (walau tidak selalu ditemukan peri di dalamnya) sangat mudah dikenali. Gunawan (2007: 9) menyatakan bahwa cerita rakyat yaitu cerita yang hidup di suatu masyarakat tanpa diketahui siapa pengarangnya dan secara lisan diwariskan secara turun-temurun. Meskipun tidak historis, dalam cerita jenis ini termuat aneka adat-istiadat, kebiasaan, ataupun kebudayaan masyarakat bersangkutan. Propp (1987: 4) menyatakan cerita rakyat merupakan cerita yang mengandung kejadian-kejadian yang ajaib, dan ceritanya tentang kehidupan harian dan juga cerita tentang binatang. Danandjaja (2007: 3) menyatakan, cerita rakyat merupakan bagian kebudayaan yang diwariskan secara lisan melalui mulut ke mulut dan bersifat tradisional. Cerita rakyat berasal dari bahasa Inggris disebut *folktale* adalah narasi pendek dalam bentuk prosa yang tidak diketahui penciptanya dan tersebar dari mulut ke mulut, maka cerita rakyat digolongkan ke

dalam sastra lisan. Cerita rakyat berkaitan dengan lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan alam. Cerita rakyat merupakan cermin kebudayaan dan cita-cita anggota kolektif atau pemiliknya (Abraham dalam Anwar, 2008: 69).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan cerita rakyat merupakan warisan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Ceritanya mengandung tradisi kebudayaan suatu daerah. Penyebarannya dilakukan secara lisan dan bersifat kolektif. ceritanya mengandung kejadian yang ajaib dan ceritanya tentang kehidupan harian dan binatang.

Teori mengenai pengertian cerita rakyat di atas, penulis menggunakan teori Gunawan sebagai acuan, karena teori Gunawan mencakup keseluruhan dari teori Rampan, Propp, dan Danandjadja sehingga teori tersebut saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

2.2.2.2 Ciri-ciri Cerita Rakyat

Sebagai salah satu bagian dari warisan budaya, cerita rakyat tentunya memiliki ciri yang berbeda dibandingkan dengan cerita-cerita lainnya. Rampan (2014) menyatakan ciri cerita rakyat yaitu, tradisi kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dan dipelihara secara kolektif di dalam varian-varian yang sangat luas dan ceritanya mencakup segala keyakinan, mitos, legenda, serta adat istiadat. Cerita hidup di dunia lisan, penyebarannya sangat lambat dan pemeliharaannya sangat sulit dilakukan karena sangat bergantung pada juru kisah.

Senada dengan Rampan, Propp (1987: 4) juga menyatakan ciri cerita rakyat yaitu, ceritanya mengandung kejadian-kejadian yang ajaib dan berkaitan dengan

kehidupan sehari-hari juga cerita-cerita binatang. Lebih lanjut Propp (1987: 7) juga menyatakan ciri khusus cerita rakyat yaitu memiliki tema yang berbeda. Anwar (2008: 69-70) menyatakan bahwa ciri-ciri cerita rakyat yaitu penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu disebarakan atau diwariskan melalui kata-kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya, disebarakan dalam bentuk yang standar. Danandjaja (2007: 3-4) menyatakan bahwa ciri-ciri cerita rakyat yaitu bersifat tradisional. Hal tersebut karena disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar dan waktu yang cukup lama. Cerita rakyat bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi. Cerita rakyat biasanya memiliki bentuk berumus atau berpola. Contohnya, penggunaan bahasanya menggunakan kata-kata klise. Cerita rakyat berguna bagi kehidupan bersama sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan ciri cerita rakyat yaitu tradisi kebudayaan yang penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan yaitu disebarakan melalui tutur kata dari mulut kemulut, karena penyebarannya secara turun temurun sehingga pengarangnya tidak diketahui secara jelas. Penyebarannya yang secara lisan juga menyebabkan cerita rakyat memiliki versi dan varian. Cerita rakyat juga digunakan sebagai alat pendidik dan hiburan.

Teori mengenai ciri-ciri cerita rakyat di atas, penulis menggunakan teori Danandjaja sebagai acuan, karena teori dari Danandjadja dengan teori Rampan, Propp, dan Anwar mencakup keseluruhan sehingga saling melengkapi.

2.2.2.3 Jenis-jenis Cerita Rakyat

Cerita rakyat jenisnya tidak hanya satu saja, ada beberapa ahli yang membagi cerita rakyat menjadi beberapa golongan. Rampan (2014: 15-100) ada berbagai jenis cerita rakyat yang hidup dalam lingkungan penutur di dalam sejumlah masyarakat tertentu. Jenis-jenis itu lahir dan hidup di dalam masyarakat, dan keberadaannya ditentukan oleh dua hal.

Pertama, cerita rakyat oleh orang-orang tertentu seperti musafir, pedagang, dan sebagainya. Masyarakat setempat kemudian mengadaptasinya menjadi cerita rakyat di suatu daerah mirip dengan cerita rakyat di daerah lainnya karena setiap daerah mengadaptasinya sesuai dengan kemampuan akulturasi masyarakat. *Kedua*, lahirnya orang-orang cerdas cendekia yang mampu mengembangkan kreativitas mereka di dalam suatu daerah tertentu, lalu menciptakan kearifan lokal di daerahnya berupa kisah-kisah yang memikat. Kombinasi kedua tradisi ini melahirkan berbagai jenis cerita rakyat seperti yang dikenal, diantaranya dijelaskan berikut: (1) mite, (2) legenda, (3) dongeng, (4) fabel, (5) sage, (6) saga, (7) auktorial, (8) epik, (9) cerita jenaka, (10) cerita berbingkai, (11) cerita pelipur lara, (12) hikayat, (13) biografi, (14) autobiografi, (15) kisah perjalanan.

Propp (1987: 4) membagi cerita rakyat menjadi tiga jenis, yaitu cerita yang mengandung kejadian yang ajaib, cerita yang mengandung kejadian sehari-hari, serta cerita tentang binatang. Dari ketiga jenis tersebut digolongkan lagi oleh Wundt (dalam Propp 1987:6) yang membagi cerita rakyat menjadi tujuh bagian, yaitu; (1) cerita dongeng mitos (Mythologische Fabel Marchen); (2) cerita pari-pari tulen (Reine Zauberchen); (3) cerita dan dongeng tumbuhan (Biologische Marchen und Fabeln); (4) cerita dongeng binatang tulen (Reine

Tierfabeln); (5) cerita-cerita asal-usul (Abstammungsmarchen); (6) cerita dan dongeng jenaka (Scherzmarchen und Scherzjabeln); (7) dongeng-dongeng moral (Moralische Fabeln).

Bascom (dalam Danandjaja 2007: 50) menggolongkan cerita prosa rakyat menjadi tiga yaitu mite, legenda, dan dongeng. Masing-masing memiliki ciri-ciri yang hampir sama, akan tetapi ada ciri khusus yang membedakan masing-masing jenis cerita rakyat tersebut. Menurut Bascom, mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Ciri-ciri mite sesuai dengan pengertiannya yaitu; (1) ceritanya benar-benar terjadi, (2), dianggap suci, (3) ditokohi oleh para dewa, (4) peristiwa terjadi di dunia lain, (5) terjadi pada masa lampau. Rampan (2014: 15) memiliki pengertian tersendiri mengenai mite atau mitos, yaitu cerita rakyat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pendukungnya. Isinya menceritakan masalah penciptaan langit, bumi, manusia, dewa-dewi, perkawinan dewa-dewi serta silsilah mereka, hubungan dewa-dewi itu dengan cikal-bakal raja-raja tertentu di suatu daerah, dan sebagainya. Anwar (2008: 70) menyatakan mite adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap sakral oleh pendukungnya. Mite mengandung tokoh dewa atau makhluk setengah dewa. Mite melukiskan kelahiran bangsa, pertemuan orang tua dengan dewa-dewa, karuna atau sengsara, atau perjanjian dan larangan yang diadakan. Mite tidak didasarkan pada pemikiran yang logis melainkan perasaan dan pikiran mistis.

Dari beberapa teori dapat disimpulkan bahwa mite merupakan jenis cerita rakyat yang ceritanya benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh masyarakat.

Danandjaja (2007: 50) menyatakan legenda merupakan prosa rakyat yang dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Ditokohi oleh manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat yang luar biasa, dan sering dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal sekarang, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Danandjaja (2007: 66) legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya ceritanya sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi, bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Berbeda dengan pendapat Rampan (2014: 21) menyatakan legenda adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar pernah terjadi tokoh-tokohnya bukan para dewa, tetapi orang-orang biasa atau benda-benda tertentu seperti batu, binatang, sungai, danau, gunung, dan sebagainya yang memiliki kemampuan setengah dewa sehingga dianggap sakti dan keramat. Tokoh-tokoh itu dikemas dengan kejadian-kejadian tertentu yang dihubungkan dengan peristiwa yang terjadi pada suatu tempat dengan membaurkan antara fakta sejarah dengan mitos. Jarak waktu legenda lebih dekat dibandingkan dengan mitos.

Bascom (dalam Danandjaja 2007: 50) menyatakan ciri-ciri legenda berdasarkan pengertian legenda yaitu; (1) ceritanya dianggap pernah terjadi; (2) tidak dianggap suci; (3) ditokohi manusia; (4) tempat terjadinya sekarang; (5) terjadinya belum terlalu lampau. Danandjaja (2007: 66-67) menambahkan ciri-ciri

legenda yang dipandang sebagai sejarah kolektif dan bersifat migratoris, yaitu dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Selain itu, legenda tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus (*cycle*), yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu. Bruvand (dalam Danandjaja 2007: 67) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yakni: (1) legenda keagamaan (*religious legends*), (2) legenda alam gaib (*supernatural legends*), (3) legenda perseorangan (*personal legends*), (4) legenda setempat (*local legends*).

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa legenda merupakan jenis cerita rakyat yang benar-benar terjadi namun tidak dianggap suci yang isinya menceritakan kejadian suatu tempat di daerah tertentu. Tokoh dalam cerita berupa tokoh bukan dewa namun memiliki kesaktian, waktu kejadiannya belum terlalu lampau.

Rampan (2014: 28) menyatakan dongeng merupakan cerita fiktif yang diangkat dari khazanah masa silam tentang tokoh-tokoh manusia biasa atau benda dan makhluk lainnya yang dibuat sama dengan manusia yang beraktivitas seperti dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh dalam cerita ini berupa nenek tua, penyihir, ibu tir, kakek tua, pelanduk, buaya, jin, peri, burung, ular, katak, hantu, dan sebagainya. Jarak waktunya jauh dari masa kini, maka waktu dan tempat di dalam dongeng jadi kabur. Nama pengarangnya Tidak diketahui dan cerita menjadi milik suatu kolektif dari generasi ke generasi.

Bascom (dalam Danandjaja 2007: 50) menyatakan dongeng merupakan prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita

dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Danandjaja (2007: 83) menambahkan dongeng merupakan cerita pendek kolektif kesusastraan lisan, diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.

Rampan (2014: 28) menyatakan tujuan utama dongeng yaitu sebagai hiburan dan memberikan pelajaran kepada pembacanya untuk meniru apa yang dilakukan tokoh-tokohnya. Khususnya dongeng anak-anak, tujuannya agar anak-anak cinta akan tanah air, kesatria, gigih, pemberani, pantang menyerah, hormat kepada orang tua, membangkitkan harga diri sebagai manusia dan bangsa, dan sebagainya.

Aarne dan Thompson (dalam Danandjaja 2007: 86) membagi dongeng kedalam empat golongan besar yaitu (1) dongeng binatang (*animal tales*) (tipe No. 1 s.d. No. 299), (2) dongeng biasa (*ordinary folktales*) (tipe No. 300 s.d. No 1199), (3) lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*) (tipe No. 1200 s.d. No 1999), (4) dongeng berumus (*formula tales*) (tipe No 2000 s.d. No 2399).

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan cerita rakyat yang dianggap tidak benar terjadi, ditokohi oleh benda, bintang, jin dan sebagainya, waktu kejadian tidak jelas, dibuat semata-mata hanya untuk hiburan.

2.2.3 Unsur Intrinsik Cerita Rakyat

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998: 36) menyatakan bahwa struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran dari semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya secara bersama membentuk suatu

kebulatan yang indah. Selain itu, struktur karya sastra mengacu pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya, bagaimana keadaan peristiwa-peristiwanya, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain.

Cerita rakyat memiliki unsur-unsur yang saling mendukung kepaduan cerita. Unsur-unsur yang dibahas dalam penelitian ini meliputi 1) tema; 2) tokoh dan penokohan; 3) alur cerita; dan 4) latar cerita.

4. Tema

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1998: 67) menyatakan tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Pendapat lain dari Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 1998: 68) menyatakan tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

5. Tokoh dan Penokohan

Nurgiyantoro (1998,165) menyatakan istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro,1998: 165-166) merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan

memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan tersebut juga dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca.

Jones (dalam Nurgiyantoro, 1998:165) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dengan demikian istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

6. Alur atau Plot Cerita

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 1998: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Pendapat lain dikemukakan oleh Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1998: 113) plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat.

Luxemburg (dalam Nurgiyantoro, 1998: 117) mengemukakan bahwa peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang

lain. Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi pastilah banyak sekalai, namun tidak semua peristiwa tersebut berfungsi sebagai pendukung plot. Itulah sebabnya, untuk menentukan peristiwa-peristiwa fungsional dengan yang bukan diperlukan penyeleksian, atau tepatnya analisis peristiwa.

Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 1998: 149) mengatakan bahwa tahapan alur dapat dibedakan menjadi lima bagian yaitu sebagai berikut: (1) tahap *situasion*, (2) tahap pemunculan konflik/*generating circumstances*, (3) tahap peningkatan konflik/ *rising action*, (4) tahap klimaks, dan (5) tahap penyelesaian/ *denouement*.

- a. Tahap *situation* merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya. Tahap ini terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita.
- b. Tahap pemunculan konflik/*generating circumstances* merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya. Masalah dan peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.
- c. Tahap peningkatan konflik/ *rising action*, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencengkam dan menegangkan. Konflik-

konflik yang terjadi, internal, eksternal, ataupun keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan, masalah, dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tak dapat dihindari.

d. Tahapan klimaks, konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang dilalui dan ditimpakkan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama. Sebuah fiksi yang panjang mungkin saja memiliki lebih dari satu klimaks, atau paling tidak dapat ditafsirkan demikian. Tahap ketiga dan keempat pembagian ini tampaknya berkesesuaian dengan tahap tengah penahapan di atas.

e. Tahap penyelesaian/ *denouement*. Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan konflik-konflik yang lain, sub-subkonflik, atau konflik-konflik tambahan, jika ada, juga diberi jalan keluar, cerita diakhiri. Tahap ini berkesesuaian dengan tahap akhir di atas.

7. Latar cerita

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998: 216) menyatakan bahwa latar atau *setting* disebut sebagai landasan tumpuy, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca dengan demikian, merasa dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya, disamping dimungkinkan untuk berperan

serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan bagian dirinya. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita.

Adapun unsur-unsur latar menurut Nurgiyantoro (1998: 227-234) dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

a. Latar Tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota, kota kecamatan, dan sebagainya.

Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi yaitu di tempat (dan waktu) seperti yang diceritakan itu. Tidak semua latar tempat digarap secara teliti

dalam berbagai fiksi, novel atau cerpen. Dalam sejumlah karya tertentu, penunjukkan latar hanya sekedar sebagai latar, lokasi hanya sekedar tempat terjadinya peristiwa-peristiwa, dan kurang mempengaruhi perkembangan alur dan tokoh. Unsur tempat dengan demikian, menjadi kurang fungsional, kurang koheren dengan unsur cerita yang lain dan dengan cerita secara keseluruhan.

Penyebutan latar tempat yang tidak ditunjukkan secara jelas namanya, mungkin disebabkan perannya dalam karya yang bersangkutan kurang dominan. Unsur latar sebagai bagian keseluruhan karya dapat jadi dominan dan koherensif, namun hal itu lebih ditentukan oleh unsur latar yang lain. Ketidakjelasan penunjukkan tempat dapat juga mengisyaratkan bahwa peristiwa-peristiwa yang diceritakan dapat terjadi ditempat lain sepanjang memiliki sifat khas latar sosial (dan waktu) yang mirip.

Keberhasilan latar tempat lebih ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi, dan keterpaduannya dengan unsur latar yang lain sehingga semuanya bersifat saling mengisi. Keberhasilan penampilan unsur latar itu sendiri antara lain dilihat dari segi koherensinya dengan unsur fiksi lain dan dengan tuntutan cerita secara keseluruhan.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan

menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan dan atau kesejalaran waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sebagai sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Masalah waktu dalam karya naratif, kata Genette (1980: 33-35), dapat bermakna ganda, disuatu pihak menyoran pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan dipihak lain menunjuk pada waktu dan uruta waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita. Kejelasan waktu yang diceritakan amat penting dilihat dari segi waktu penceritaannya. Tanpa kejelasan (urutan) waktu yang diceritakan, orang hampir tak mungkin menulis cerita, khususnya untuk cerita yang ditulis dalam bahasa-bahasa yang mengenal *tenses* seperti bahasa inggris. Dalam hubungan ini, kejelasan masalah waktu menjadi lebih penting daripada kejelasan unsur tempat.

Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. Namun, hal itu membawa juga konsekuensi sesuatu yang diceritakan harus sesuai dengan perkembangan sejarah. Jika terjadi ketidaksesuaian waktu peristiwa antara yang terjadi di dunia nyata dengan yang terjadi di dalam karya fiksi, hal itu akan menyebabkan cerita tak wajar, bahkan mungkin sekali tak masuk akal, pembaca merasa dibohongi.

Pengangkatan unsur sejarah ke dalam karya fiksi akan menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi bersifat khas, tipikal, dan dapat menjadi fungsional, sehingga tidak dapat diganti dengan waktu yang lain tanpa

mempengaruhi perkembangan cerita. Latar waktu menjadi amat koheren dengan unsur cerita yang lain. Dalam sebuah karya fiksi lain, latar waktu mungkin justru tampak samar, tidak ditunjukkan secara jelas. Dalam karya yang demikian, yaitu tidak ditonjolkannya unsur waktu, mungkin karena memang tidak penting untuk ditonjolkan dengan kaitan logika ceritanya.

c. Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Disamping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, dan atas.

Jika untuk mengangkat latar tempat tertentu ke dalam karya fiksi, pengarang perlu menguasai medan, hal itu juga terlebih berlaku untuk latar sosial, tepatnya sosial budaya. Pengertian penguasaan medan lebih menyoroti pada penguasaan latar. Jadi, ia mencakup unsur tempat, waktu, dan sosial budaya sekaligus. Di antara ketiganya, tampaknya unsur sosial memiliki peranan yang cukup menonjol. Latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat, menjadi khas dan tipikal atau sebaliknya bersifat netral. Dengan kata lain, untuk menjadi tipikal dan fungsional,

deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan.

2.3 Kerangka Berfikir

Pendidikan karakter sangat berpengaruh dalam perkembangan peserta didik. Sumber belajar yang diberikan guru seharusnya mengandung muatan pendidikan karakter. Salah satu referensi yang bisa diberikan kepada peserta didik adalah teks cerita rakyat lokal Kabupaten Wonogiri, karena di dalam teks ceritanya mengandung nilai-nilai karakter yang bisa dijadikan kerangka berpikir anak.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif karena pendekatan ini lebih menekankan pada karya sastra tersebut. Penelitian ini akan dianalisis dengan acuan Kemendiknas dan kehidupan orang Jawa tentang nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan terhadap peserta didik. Data yang digunakan berupa kata atau kalimat yang mengandung nilai karakter dalam teks cerita rakyat lokal Kabupaten Wonogiri, sumber data yang digunakan adalah teks cerita rakyat lokal yang bersumber dari modul pembelajaran di MIM Tegiri, teks cerita rakyat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu "*Pangeran Sambernyawa*" dan "*Pertapan Kahyangan Dlepih*".

Teori yang digunakan untuk menganalisis teks cerita rakyat lokal Kabupaten Wonogiri menggunakan teori pengkajian fiksi Burhan Nurgiyantoro yang terdiri dari beberapa unsur pokok pembangun karya sastra, meliputi; alur, latar, tokoh dan penokohan, serta tema.

Berdasarkan unsur pembangun cerita yang ditampilkan dari alur, latar, tokoh dan penokohan serta tema mengandung nilai karakter. Nilai karakter tersebut

didapatkan melalui beberapa proses, antara lain yaitu tahap penggambaran umum atau secara khusus mengenai karya sastra yang akan diulas. Obyek ulasan berupa teks cerita rakyat lokal Kabupaten Wonogiri, hal yang menarik untuk diulas atau hal yang menonjol adalah dari tokoh kemudian bisa disimpulkan bahwa tokoh tersebut memiliki nilai karakter. Selanjutnya yaitu memahami pandangan peneliti tentang karya sastra meliputi unsur dan nilai yang disampaikan pada teks cerita rakyat.

Hasil dari analisis teks cerita rakyat lokal Kabupaten Wonogiri adalah mengetahui nilai karakter yang relevan dengan ketentuan kemendiknas dan kehidupan orang Jawa sebagai referensi atau pengetahuan kepada peserta didik pada khususnya dan kepada masyarakat pada umumnya.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Unsur intrinsik dalam teks cerita rakyat lokal Kabupaten Wonogiri dapat dibagi menjadi empat, yaitu (1) Latar yang sering muncul dari teks cerita rakyat adalah latar tempat, karena berhubungan dengan asal-usul penamaan tempat. (2) Alur yang digunakan adalah alur maju pada semua teks cerita rakyat lokal Wonogiri. (3) Tokoh dan penokohan yang terlibat secara keseluruhan adalah manusia yang memiliki kesaktian. (4) Tema tentang perjuangan dan perjalanan tokoh utama yang mendasari asal-usul nama tempat serta kerja keras.

Nilai karakter yang terdapat dalam teks cerita rakyat lokal di Kabupaten Wonogiri yaitu: (1) Religius, nilai religius yang terdapat dalam cerita rakyat Pertapan Kahyangan Dlepih, (2) Jujur, nilai jujur terdapat dalam teks cerita rakyat Pertapan Kahyangan Dlepih, (3) Mandiri, nilai mandiri yang terdapat dalam teks cerita rakyat Pertapan Kahyangan Dlepih, (4) Kerja keras, nilai kerja keras yang terdapat dalam teks cerita rakyat Pangeran Sambernyawa, (5) Kreatif, nilai kreatif yang terdapat dalam teks cerita rakyat Pangeran Sambernyawa, (6) Rasa ingin tahu, nilai rasa ingin tahu yang terdapat dalam teks cerita rakyat Pangeran sambernyawa, (7) Semangat kebangsaan, nilai semangat kebangsaan yang

terdapat dalam teks cerita Pangeran Sambernyawa, (8) Cinta damai, nilai cinta
damai yang terdapat



dalam teks cerita Pangeran Sambernyawa, (9) Peduli lingkungan, nilai peduli lingkungan yang terdapat dalam teks cerita rakyat Pertapan Kahyangan Dlepih, (10) Peduli sosial, nilai peduli sosial yang terdapat dalam teks cerita rakyat Pangeran Sambernyawa dan Pertapan Kahyangan Dlepih, (11) Tanggung jawab, nilai tanggung jawab terdapat dalam teks cerita rakyat pertapan Kahyangan Dlepih, (12) Hormat dan santun, nilai hormat dan santun yang terdapat dalam teks cerita rakyat Pangeran Sambernyawa dan Pertapan Kahyangan Dlepih, (13) Pantang menyerah, nilai pantang menyerah yang terdapat dalam teks cerita rakyat Pangeran Sambernyawa, dan (14) Keadilan, nilai keadilan yang terdapat dalam teks cerita rakyat Pertapan Kahyangan Dlepih. Adapun nilai karakter yang terdapat dalam kehidupan orang Jawa yaitu : (1) *Nrimah*, nilai nrimah yang terkandung dalam teks cerita rakyat Pangeran Sambernyawa (2) *Aja ngaya*, nilai *aja ngaya* yang terkandung dalam teks cerita rakyat Pangeran Sambernyawa, (3) *Tepa salira*, nilai *tepa salira* yang terdapat dalam teks cerita rakyat Pangeran Sambernyawa. Teks cerita rakyat lokal Kabupaten Wonogiri memiliki banyak nilai karakter, sehingga memiliki peran yang bagus dalam pembelajaran di sekolah dan dapat dijadikan materi pembelajaran.

5.2 Saran

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini yaitu, cerita rakyat Pangeran Sambernyawa dan Pertapan Kahyangan Dlepih dapat dijadikan sebagai referensi atau bahan ajar materi cerita rakyat di sekolah khususnya kelas IV di MIM Tegiri Kabupaten Wonogiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2011). *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Arif Anwar, Q. H. (2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Asep Jihad, M. R. (2010). *Pendidikan Karakter Teori dan Implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Berliani, R. (2011). Nilai-nilai Moral dalam Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat Karya Sekar Septiandari: Tinjauan Sosiologi Sastra Serta Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SD Kelas V Semester I.
- Damayanti, D. (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Danandjaja, J. (2007). *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Utama Grafiti.
- Gunawan, T. (2007). *Buku Panduan Teknik Bercerita*. Jakarta: Sarana Bobo.
- Haryanta, A. T. (2012). *Kamus Kebahasaan dan Kesusastraan*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- khan, y. (2010). *pendidikan karakter berbasis potensi diri*. semarang: ega distribusi.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Kristanto, M. (2014). Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Penanaman Etika untuk Membentuk Pendidikan Karakter Bangsa. 59-64.
- Malitasari, N. (2013). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Malang.
- Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munib, A. (2012). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Mutmainah, I. (2013). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Propp, V. (1987). *Morfologi Cerita Rakyat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Purbalaras, M. A. (2015). *Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Blunyah Gedhe dan Relevansinya terhadap Pembelajaran SMA Kelas X Semester 2*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
- Rampan, K. L. (2014). *Teknik Menulis Cerita Rakyat*. Bandung: Yrama Widya.
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riru, R. (2015). *Pendidikan dalam Cerita Rakyat Suku Muna La Moelu dan Kontribusinya bagi Pengajaran Sastra di Sekolah*. Manado: Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Manado.
- Subiyantoro. (2012). Membangun Karakter Bangsa Melalui Cerita Rakyat Nusantara Model Pendidikan Karakter Untuk Anak MI Awal Berbasis Cerita Rakyat dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam. Vol IX No 1.
- Toha, R. K. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Internalisasi Nilai-nilai Karakter melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.